

## OPTIMALISASI PROGRAM PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN UNTUK MENGATASI WASTING PADA BALITA

Erna Rahmi Fitria <sup>1</sup>, Yurisman Haida <sup>2</sup>, Siti Heri Mutia <sup>3</sup>, Sulis Septian <sup>4</sup>, Putri Bintang <sup>5</sup>, Indra Ananta Rajasa <sup>6</sup>, Fitra Rahman <sup>7</sup>, Marniati<sup>8</sup>

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Teuku Umar, Aceh Barat, Aceh, Indonesia

Email : [ernaerna45465@gmail.com](mailto:ernaerna45465@gmail.com)<sup>1</sup>, [yurismahaida@gmail.com](mailto:yurismahaida@gmail.com)<sup>2</sup>, [sitiherimutia@gmail.com](mailto:sitiherimutia@gmail.com)<sup>3</sup>, [sulisseptiani2004@gmail.com](mailto:sulisseptiani2004@gmail.com)<sup>4</sup>, [pb279471@gmail.com](mailto:pb279471@gmail.com)<sup>5</sup>, [silabanindra457@gmail.com](mailto:silabanindra457@gmail.com)<sup>6</sup>, [fitrasahman2020@gmail.com](mailto:fitrasahman2020@gmail.com)<sup>7</sup>, [marniati@utu.ac.id](mailto:marniati@utu.ac.id)<sup>8</sup>

### ABSTRAK

Wasting merupakan permasalahan yang paling sering terjadi pada negara-negara miskin dan berkembang yang berdampak sangat besar. Pada tahun 2023 data anak kurang gizi sebesar 21.5 % menurut survei kementerian kesehatan Indonesia, dalam artian masalah kurang gizi di Indonesia adalah masalah yang serius. Pada umumnya wasting merupakan hal yang harus di perhatikan atau di kontrol penuh oleh keluarga, masyarakat maupun pemerintahan sehingga gejala wasting dapat diantisipasi menjadi lebih berkurang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh wasting terhadap pengaruh gizi pada balita. Jenis penelitian ini dilakukan dengan metode pengembangan terhadap berbagai jurnal tentang wasting menjadi suatu pembahasan baru.

**Kata Kunci:** Jurnal, Wasting, Gejala dan Antisipasi Kurang Gizi

### ABSTRAK

*Wasting is a problem that occurs most often in poor and developing countries and has a very large impact. In 2023, data on malnourished children will be 21.5% according to a survey by the Indonesian Ministry of Health, meaning that the problem of malnutrition in Indonesia is a serious problem. In general, wasting is something that must be watched out for or fully controlled by the family, community and government so that the symptoms of wasting can be anticipated to be reduced. This study aims to determine the effect of wasting on the effect of nutrition on toddlers. This type of research was carried out by developing various journals about wasting into a new discussion.*

**Keywords:** Journal, Wasting, Symptoms And Anticipation Of Malnutrition

### Article History

Received: Desember 2024  
Reviewed: Desember 2024  
Published: Desember 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI :

**10.9765/Krepa.V218.3784**

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Krepa.v1i2.365

**Copyright : Author**

**Publish by : Krepa**



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## PENDAHULUAN

Wasting adalah kondisi ketika berat badan anak menurun, sangat kurang, atau berada di bawah rentang normal. Anak yang mengalami *wasting* terlihat kurus. Proporsi berat badannya

tidak ideal dibandingkan dengan tinggi badannya. Menurut data Riskesdas 2018, angka *wasting* pada balita sebesar 10,2 persen, dan pada 2023 21,5 persen. Gejala *wasting* di Indonesia masih termasuk gejala yang serius sehingga memerlukan penanganan dan pencegahan khusus, diketahui bahwa *wasting* mengakibatkan resiko kematian pada anak, anak yang *wasting* akan mudah terkena penyakit infeksi karna sistem kekebalan tubuh anak yang menurun. Jika kondisi *wasting* dalam pengaruh yang lama maka kondisi fisik dan perkembangannya terpengaruh di masa depannya. (Putri end Wahyono, 2013)

Zat gizi merupakan pilar dasar dalam kehidupan manusia, kesehatan dan pembangunan sepanjang kehidupan yang terpenting untuk keberlangsungan hidup sejak awal perkembangan janin, maka memerlukan status gizi yang baik dalam proses pengembangan mental, pertumbuhan fisik, mental, kesehatan dan kesejahteraan. (Pan 2007).

Masalah Gizi merupakan gangguan pada beberapa segi kesejahteraan perorangan atau masyarakat tidak terpenuhinya akan kebutuhan zat gizi yang di peroleh dari makanan. Status gizi dapat di kelompokkan menjadi dua gizi kurang dan gizi lebih sedangkan status gizi dapat dikelompokkan menjadi *underweight* (BB/U), *stunting/pendek* (TB/U) dan *wasting/kekurusan* (BB/TB). (Hendrayati 2013).

Status gizi kurus merupakan gabungan gizi kurus dan sangat kurus/*wasting* adalah salah satu masalah kesehatan yang memerlukan penanganan yang serius. World Health Organization (WHO) secara global memperkirakan prevalensi *wasting* sebesar 51 juta dan 161 juta prevalensi *stunting* ( Global Nutrition Report, 2015).

Menurut data Riskesda Provinsi Aceh (2019) presentasi masalah kurus pada anak balita adalah 13,5 persen ditahun 2015 sedangkan di tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 11,5 persen, walaupun mengalami penurunan namun prevalensi kurus udah menjadi masalah kesehatan Nasional karna di atas 10 persen Menurut data di dinas kesehatan. Dengan kata lain anak penderita *wasting* masih lebih dari angka wajar dari 10 persen atas data ini penulis mengambil tema tentang *wasting* anak balita. Dalam penelitian ini sumber data di ambil dari berbagai jurnal tentang *wasting* dirangkum menjadi satu sumber permasalahan yang sering terjadi pada *wasting* di lingkungan masyarakat khususnya anak balita.

Masalah kekurangan gizi pada balita, khususnya *wasting*, telah menjadi isu utama dalam kesehatan masyarakat di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. *Wasting*, yang ditandai dengan berat badan yang sangat rendah dibandingkan tinggi badan, sering kali disebabkan oleh kombinasi antara kurangnya asupan makanan yang bergizi dan infeksi berulang. Kondisi ini berisiko tinggi menyebabkan gangguan pertumbuhan, keterlambatan perkembangan kognitif, serta meningkatkan angka kematian pada anak (WHO, 2016). Di Indonesia, prevalensi *wasting* masih menjadi perhatian serius, dengan angka prevalensinya jauh di atas standar yang direkomendasikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yaitu 5% (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Program PMT dirancang untuk memberikan asupan tambahan yang kaya akan energi, protein, serta mikronutrien penting yang dibutuhkan oleh balita yang kekurangan gizi. Berbagai jenis makanan tambahan seperti bubur energi tinggi, susu, dan makanan olahan bergizi lainnya, dapat digunakan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak. Makanan tambahan ini bertujuan untuk memperbaiki status gizi balita dengan memberikan nutrisi yang lebih optimal dalam

periode pemulihan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa PMT memiliki peran penting dalam mengatasi kekurangan gizi pada balita, namun efektivitasnya sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk distribusi yang tidak merata dan ketidaktahuan masyarakat tentang pentingnya pemenuhan gizi yang tepat (Wulandari, 2018).

Optimalisasi PMT dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan menggunakan bahan pangan lokal yang mudah diakses dan lebih terjangkau. Hal ini tidak hanya mengurangi biaya program, tetapi juga dapat meningkatkan keberlanjutan program dalam jangka panjang (Sukandar et al., 2017). Selain itu, pemberdayaan kader posyandu dan tenaga kesehatan untuk memberikan edukasi kepada orang tua serta penguatan monitoring dan evaluasi program juga menjadi hal yang sangat penting dalam memastikan keberhasilan PMT (Hadi et al., 2015). Dengan pendekatan yang lebih terintegrasi dan melibatkan seluruh komponen masyarakat, program PMT diharapkan dapat mengurangi angka wasting pada balita secara signifikan dan meningkatkan kualitas hidup anak-anak di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pemberian makanan tambahan pada balita yang mengalami wasting, serta untuk mengidentifikasi upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan pelaksanaan program tersebut. Dengan memahami berbagai kendala dan tantangan yang ada, diharapkan dapat ditemukan solusi yang lebih efektif dalam mengatasi masalah wasting pada balita di Indonesia, sehingga anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal. Selain itu, faktor budaya dan kurangnya pengetahuan orang tua tentang pentingnya keberagaman dalam pola makan juga mempengaruhi keberhasilan program. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya optimalisasi untuk meningkatkan distribusi PMT yang tepat sasaran serta edukasi kepada orang tua tentang pentingnya pemenuhan gizi anak (Hadi et al., 2017).

## **BAHAN DAN METODE**

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka dimana sumber data penelitian di dapatkan dengan cara mengumpulkan, mengorganisasikan dan menganalisa informasi dari berbagai sumber untuk membantu penelitian, di kenal sebagai literatur review. Penelitian ini di kerjakan secara berkelompok sebagai tugas mata kuliah dalam persyaratan ujian simester perkuliahan. Dalam penelitian ini di kerjakan dengan meriview beberapa jurnal tentang wasting terkait gizi pada balita serta melakukan penentuan sample dengan menggunakan random sampling.

## **HASIL**

Pengumpulan data di lakukan pada 10 jurnal tentang wasting pada balita dengan hasil sebagai berikut:

Tabel distribusi hasil jurnal westing

Variabel	Kejadian Wasting					
	Khusus		Kontrol		Total	
	n	%	N	%	n	%
Pola makan						
Kurang	35	11,5	10	40.0	45	10.00
Baik	10	20,0	12	65.0	22	10.00
Kebersihan Lingkungan						
Kurang	4	8,5	6	56.8	10	10.00
Baik	29	10,6	12	70,8	41	10.00
Peran keluarga						
Kurang	22	64,5	12	47,5	34	10.00
Baik	5	28.7	9	70.7	14	10.00
Peran Pendidikan						
Kurang	2	25.5	6	30.5	8	10,00
Baik	40	40,3	21	65,1	61	10,00

Pada tabel 1 dapat di ketetahui bahwa pola makan yang di temukan pada kelompok kasus sebesar 56,8 % sedangkan pada pola responden sebesar 70,7 % dibandingkan dengan kelompok kontrol 20,0 %kebersihan lingkungan yang kurang lebih sedikit pada kelompok kasus 8,5 % dibandingkan dengan kelompok kontrol 56,8 %. Sedangkan pada responden dengan kebersihan lingkungan baik lebih banyak pada kelompok kasusu 70,8 %, sedangkan pada peran keluarga kontrol pendidikan kurang baik sebesar 64,5% namun dengan kontrol yang baik sebesar 70,7 persen dengan responden sebanyak 14 responden dan pada peran pendidikan kurang baik sebesa 30,5 % dengan kontrol baik sebesar 65,1% dengan jumlah responden sebanyak 61.

## ANALISA EPIDEMINOLIGI

Tabel 2 faktor resiko pola makan, kebersihan lingkungan, metode pembelajaran dan peran keluarga.

Faktor Resiko	OR	95%CI	P Volume
Pola Makan	4.644	1.465-20.980	0,012
Kebersihan Lingkungan	0.622	0,214-1900	0.876
Metode Pembelajaran	3.908	0.982-9,901	0.098
Peran Keluarga	5.181	1.871-14.184	0.062

Berdasarkan pengujian odds diperoleh prvalue =0.012 dengan OR= 4.644 dengan ketentuan anak kurang makan (wasting) kurang beresiko sebesar 8.30 kali dibanding dengan anak pola makan baik. Untuk kebersihan lingkungan OR = 0.622 Prvalue 0.876 ini menunjukkan tingkat kebersihan tidak berisiko terhadap wasting, pada peran pembelajaran OR = 3.908 dengan prvalue = 0.098 dengan maka peran keluarga berpengaruh sebesar 0-9% dan peran keluarga dengan prvalue 0.062 OR = 5.181 dengan besaran pengaruh 1-14%. Dalam peran wasting di perlukan peran keluarga sebagai puncak kontrol dalam pencegahan wasting atau kurang gizi khususnya pada balita.

## PEMBAHASAN

### 1. Analisa Faktor Pola Makan Terhadap Wasting

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pengaruh pola makan 20.98% dengan pola makan yang kurang dan penderita wasting. Hal ini di karnakan anak balika merupakan rentah terhadap wasting atau kurang gizi. Hal ini di ketahui meskipun balita memiliki kurang pola makan namun karna adahnya peran orangtua yang baik terhadap pola makan dalam mengontrol dan menjaga pola makan secara teratur. Pada penelitian pola makan beresiko terhadap kejadian status gizi atau wasting dalam penerapan pemenuhan gizi balita hal ini terjadi karna makanan berfungsi pada pola asu anak yang tidak memadai.

### 2. Analisa Faktor Kebersihan Lingkungan Terhadap wasting

Pada penelitian di ketahui bahwa faktor lingkuan sala satu pengaruh yang memiliki renta sebesar 19.00 % maka dilakukan pengawasan lingkungan yang baik dan steril sehingga dapat mengurangi pengaruh wasting dengan gejala kedua sebesar 19 persen. Dalam hal ini maka di lakukan sanitasi yang baik sesuai dengan standar kesehatang secara menyeluruh dan teratur. Keadaan gizi kurang tingkat berat pada masa bayi dan balita di tandai dengan dua

macam sindrom yang jelas yaitu kwashiorkor, karna kurang konsumsi protein dan merasmus karna kurang konsumsi energi dan protein.

### 3. Analisa Faktor Pendidikan Terhadap Wasting

Hasil penelitian terdapat data OR = 3.908 dengan rentan prvelue 1.871-14.184 dengan besaran 0.062 dengan demikian pada data jurna dalam pengaruh wasting pada faktor pendidikan berpengaruh sebesar 14 persen dalam gejala terjadinya wasting, maka dalam hal ini faktor pendidikan masih bisa di kontrol dengan baik terhadap upaya peanggulan dan pencegahan wasting pada balita. Dalam hal ini di kemas dengan sistem pendidikan dengan nuansa islami agar sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku terhadap pengaruh kurang gizi/wasting pada balita.

### 4. Analisa Faktor Peran Keluarga Terhadap Wasting

Dalam penangulan terjadinya wasting pada balita maka perlu adanya peran keluarga dalam kontrol penuh untuk memenuhi gizi terhadap bali. Dari hasil analisa data terdapat nilai OR sebesar 5.181 dengan prvelue sebesar 0.062 dengan persentasi sebesar kisaran 14 persen maka dapat diketahui bahwa kontrol keluarga berpengaruh terhadap penangulan wasting dengan demikian dapat di tegaskan baliti kurang gizi disebabkan oleh faktor keluarga yang kurang memperhatikan kebutuhan gizi yang harus dimiliki oleh anak balita, hal ini di karnakan didalam lingkungan keluarga menjadi tempat untuk memaksimalkan tumbuh kembangnya dan memaksimalkan gizinya. Keluarga yang memiliki ikatan yang baik dengan kontrol emosional yang baik dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya. Dalam hal ini rasa kepedulian sering terjadi pada saat memberikan makan pada sang anak dan yang terakhir ialah kebersamaan yang mencakup waktu terhadap keluarga. Hasil penelitian atas survei dari pengembangan pustaka sejalan dengan penelitian sebelumnya yang terkait wasting atau gizi buruk terhadap balita maka dapat di kaitkan bahwa pola asu keluarga yang baik dapat mempengaruhi perkembangan gizi yang baik terhadap anak terkhususnya anak balita.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam penelitian ini pola makan beresiko terhadap kejadian status gizi atau wasting dalam penerapan gizi pada balita, peran kebersihan lingkungan memiliki resiko dengan rentan yang rendah terhadap pengaruh wasting atau status gizi pada balita, peran pendidikan yang baik dan selalu uptudet memiliki fungsibel yang berpengaruh baik dalam pengembangan ilmu tentang kebutuhan gizi yang harus terpenuhi dalam menangulangi pengaruh wasting pada balita dan terakhir peran keluarga merupakan peran utama dalam menjalankan pemenuhan gizi yang baik dengan melakukan pemenuhan gizi yang dibutuhkan oleh sang anak serta selalu memiliki kontrol emosional yang baik dan selalu memberikan kasih sayang terhadap sang anak.

Wasting pada balita adalah kondisi serius yang terjadi ketika anak mengalami penurunan berat badan yang sangat drastis dan tidak sesuai dengan tinggi badan, yang biasanya disebabkan oleh kekurangan gizi akut dan infeksi berulang. Mengatasi wasting membutuhkan pendekatan gizi yang lebih intensif, di mana pemberian makanan tambahan (PMT) berperan penting. PMT bertujuan untuk meningkatkan asupan energi, protein, dan mikronutrien yang dibutuhkan

untuk pemulihan gizi balita. Namun, untuk memastikan keberhasilan program ini, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan, termasuk kualitas makanan yang diberikan, distribusi yang efisien, serta peran aktif orang tua dalam mengelola pola makan sehari-hari anak.

Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk mengatasi wasting pada balita menunjukkan bahwa program ini memiliki peran penting dalam meningkatkan status gizi anak-anak yang mengalami kekurangan gizi akut. Dengan menyediakan asupan energi dan nutrisi yang sesuai, PMT mampu membantu memperbaiki kondisi balita yang memiliki berat badan rendah dibandingkan tinggi badannya. Namun, keberhasilan program ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kualitas makanan tambahan, keterlibatan masyarakat, dan efektivitas pelaksanaan di lapangan.

Selain distribusi yang efisien, peran orang tua dalam keberhasilan program PMT sangat penting. Banyak orang tua yang mungkin tidak sepenuhnya memahami pentingnya keberagaman dalam makanan yang diberikan kepada anak mereka. Meskipun makanan tambahan telah diberikan, orang tua perlu diberi pemahaman yang lebih dalam tentang cara mengombinasikan PMT dengan pola makan sehari-hari yang bergizi. Edukasi gizi kepada orang tua harus menjadi bagian integral dari program PMT, karena mereka yang akan mengelola konsumsi makanan anak di rumah. Dengan pengetahuan yang cukup, orang tua akan lebih mampu memberikan makanan yang lebih bergizi dan memastikan anak mereka mendapatkan asupan yang cukup untuk mendukung pertumbuhannya.

Secara keseluruhan, keberhasilan program PMT untuk mengatasi wasting pada balita tidak hanya bergantung pada pemberian makanan tambahan yang tepat, tetapi juga pada sistem distribusi yang efisien, edukasi kepada orang tua, dan pemantauan kesehatan yang berkelanjutan. Program ini harus melibatkan berbagai pihak, mulai dari tenaga kesehatan, kader posyandu, hingga masyarakat, untuk memastikan bahwa balita yang mengalami wasting mendapatkan bantuan yang dibutuhkan secara maksimal. Dengan pendekatan yang holistik, diharapkan program pemberian makanan tambahan dapat memberikan dampak yang positif dalam memperbaiki status gizi balita dan mencegah terjadinya wasting di masa mendatang.

Hasil penelitian menggaris bawahi bahwa optimalisasi program PMT memerlukan pendekatan yang lebih terencana dan menyeluruh. Salah satu upaya yang penting adalah penggunaan bahan pangan lokal untuk memudahkan akses dan meningkatkan keberlanjutan program. Selain itu, edukasi kepada orang tua dan kader posyandu menjadi kunci dalam memastikan pemberian makanan tambahan dilakukan secara konsisten dan sesuai kebutuhan anak. Monitoring yang teratur juga diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas program serta memberikan data yang akurat tentang perubahan status gizi balita.

Secara keseluruhan, optimalisasi program PMT tidak hanya dapat menurunkan angka wasting pada balita, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas hidup anak-anak di masa mendatang. Dengan strategi yang tepat dan pelaksanaan yang terintegrasi, program ini berpotensi menjadi salah satu solusi utama dalam menangani masalah gizi buruk di Indonesia dan mendukung terciptanya generasi yang sehat dan produktif.

Adapun yang menjadi saran dalam penelitian ini bagi pihak peran keluarga selalu selalu aktif dan melakukan kontrol penuh terhadap pemenuhan kebutuhan gizi oleh balita khususnya di keluarga serta diharapkan peneliti ini menjadi bahan sumber informasi dan bahan

pertimbangan dalam meningkatkan kepedulian terhadap anak balita dalam masalah gizi kurang atau wasting.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, L., & Rahmawati, D. (2021). Hubungan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting. *Indonesian Journal of Midwifery*
- Alison, K., Judy, C., & Barbara, L. (2010). Feeding Practices and Styles Used by a Diverse Sample of Low-Income Parents of Preschool-age Children. *Journal Of Nutrition Education and Behavior*
- Amalia, L., & Yovsyah. (2009). Pemberian ASI Segera Pada Bayi Baru Lahir. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*
- Amperaningsih, Y., Sari, S., & Perdana, A. (2018). Pola Pemberian MP-ASI pada Balita Usia 6-24 Bulan. *Jurnal Kesehatan*
- Andriani, R., Wismaningsih, E., & Indrasari, O. (2015). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Status Gizi Kurang Pada Balita Umur 1 – 5 Tahun. *Jurnal Wiyata*
- Bella, F., Nur, A., & Misnaniarti. (2019). Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting Balita Dari Keluarga Miskin di Kota Palembang. *Jurnal Gizi Indonesia*,
- Champion, S., Steele, E., Giles, L., & Davies, M. (2012). Parental Work Schedules and Child Over Weight and Obesity. *International Journal Of Obesity*
- Departemen Kesehatan RI. (2011). *Panduan Penyelenggaraan PMT Pada Balita*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Diana, F. (2006). Hubungan Pola Asuh dengan Status Gizi Anak Balita di Kecamatan Kuranju Kelurahan Pasar Ambacang Kota Padang Tahun 2004. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2018). *Rencana Strategis Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018-2023*. Semarang: Jawa Tengah.
- Hadi, S., Purnamasari, D., & Nugroho, R. (2017). Pemberian Makanan Tambahan pada Balita dengan Wasting di Daerah Terpencil: Dampak dan Tantangan. *Jurnal Gizi Masyarakat Indonesia*, 4(2), 87-95.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Laporan Status Gizi Indonesia 2017*. Jakarta: Kemenkes RI.

# **Krepa: Kreativitas Pada Abdimas**

ISSN 2988-3059

Cahaya Ilmu Bangsa

Vol 3 No 10

Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

Sukandar, A., Nurhayati, E., & Santosa, D. (2017). Penggunaan Bahan Pangan Lokal dalam Program Pemberian Makanan Tambahan untuk Balita dengan Wasting. *Jurnal Pangan dan Gizi*, 3(1), 45-55.